

## HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA KUALA DENAI KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG

Meutia Nanda<sup>1</sup>, Sukma Ayu Prawati<sup>2</sup>, Derani<sup>3</sup>, Raisa Daffa Zuhair<sup>4</sup>, Putri Amanda Rizki<sup>5</sup>, Aina Cici  
Ramadhani<sup>6</sup>, Shakinah Mawaddah<sup>7</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Program Studi Kesehatan Masyarakat  
E-mail : ayyusukma31@gmail.com, meutianandaumi@gmail.com

### ABSTRAK

Data UNICEF memperkirakan pada setiap tahunnya terdapat 1,5 juta anak meninggal dikarenakan mengalami diare. Jumlah ini melebihi penderita penyakit malaria, cacar bahkan AIDS. Meski demikian, pada kondisi di beberapa Negara yang berkembang, hanya terdapat 39% yang menderita penyakit diare yang mendapat perawatan. Penyakit diare menjadi salah satu penyakit yang terjadi dikarenakan keadaan lingkungan dan menjadi penyakit yang hamper segala penjuru dunia, umumnya penyakit ini sering terjadi dan diderita oleh anak balita dikarenakan kelompok umur ini sangat rentan Tujuan : Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita, mengetahui kejadian diare pada anak balita di pengaruhi oleh kelayakan jamban keluarga yang sehat di Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Metode : Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan design penelitiannya Cross Sectional. Lokasi penelitian ini di Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengumpulan data, observasi, atau pendekatan sekaligus pada waktu yang bersamaan dengan jumlah sampel sebanyak 93 sampel. Pada tahap mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan media kuesioner yang diberikan pada masyarakat kemudian di uji menggunakan uji statistik chis-quare. Hasil : Hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi – square didapatkan nilai P Value sebesar 0,006. P Value  $0,006 < 0,05$  sehingga dapat diasumsikan adanya hubungan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita. Sehingga hasil uji statistic dapat diartikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan : Pada penitian ini dapat kita ketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi air bersih dan ketersediaan pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare pada balita di desa denai kuala kecamatan pantai labu. Saran dari penelitian ini Perlu adanya dukungan dari seluruh stakeholder dalam menyelesaikan permasalahan seperti edukasi mengenai pengolahan dengan baik mengenai sampah yang ada dan yang dimana dengan diterapkannya pada setiap unit rumah agar memiliki tempat pembuangan sampah, yang dimana hal tersebut diperuntukkan agar tidak terjadi pembuangan sampah sembarangan.

**Kata Kunci:** Diare, Sanitasi Lingkungan, Jamban keluarga

### ABSTRACT

*UNICEF data estimates that every year there are 1.5 million children die due to diarrhea. This number exceeds the number of sufferers of malaria, smallpox and even AIDS. However, in conditions in several developing countries, there are only 39% who suffer from diarrheal diseases who receive treatment. Diarrheal disease is one of the diseases that occurs due to environmental conditions and becomes a disease that hinders all corners of the world, generally this disease often occurs and is suffered by children because toddlers in this age group are very vulnerable. Objective: This study aims to determine the relationship between environmental sanitation and diarrhea in toddlers, knowing the incidence of*

*diarrhea in children under five is influenced by the feasibility of a healthy family latrine in Denai Kuala Village, Pantai Labu District, Deli Serdang Regency. Method: The research method used is quantitative research with a cross sectional research design. The location of this research is in Denai Kuala Village, Pantai Labu District. The sampling was carried out by collecting data, observing, or approaching at the same time with a total sample of 93 samples. At the data collection stage, it was carried out using a media questionnaire given to the community and then tested using the chis-square statistical test. Results: The results of statistical tests using the chi-square test obtained a P value of 0.006. P Value  $0.006 < 0.05$  so that it can be assumed that there is a relationship between landfills and the incidence of diarrhea in toddlers. So that the results of statistical tests can be interpreted that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Conclusion: In this study we can see that there is a significant relationship between clean water sanitation and the availability of garbage disposal with the incidence of diarrheal disease in toddlers in the village of Denai Kuala, Pantai Labu sub-district. Suggestions from this study There needs to be support from all stakeholders in solving problems such as education regarding proper management of existing waste and which is applied to each housing unit so that it has a landfill, which is provided so that random waste disposal does not occur.*

**Keywords:** Diarrhea, Environmental sanitation, Family latrine

## LATAR BELAKANG

Permasalahan yang terjadi pada kesehatan merupakan permasalahan yang sering terjadi bahkan sangat kompleks dan berkaitan dengan permasalahan yang diluar permasalahan kesehatan. Penyelesaian permasalahan kesehatan di masyarakat tidak di pandang pada perspektif kesehatan saja, namun wajib diperhatikan berdasarkan segala aspek yg mempengaruhinya. Pemberantasan penyakit menular sendiri dapat dilakukan dengan cara memutuskan mata rantai dari penyakitnya. Dalam hal ini perlu keterlibatan seluruh stakeholder dalam pelaksanaannya demi keefektifan rencana yang sudah dibuat. (Dongky & Kadrianti, 2016)

Penyakit diare menjadi salah satu penyakit yang terjadi dikarenakan keadaan lingkungan dan menjadi penyakit yang hamper segala penjuru dunia, umumnya penyakit ini sering terjadi dan diderita oleh anak balita dikarenakan kelompok umur ini sangat rentan dengan penyakit yang satu ini. Dikarenakan kelompok pada usia sangat diperlukan sekali pengawasan yang sangat ekstra oleh orangtua karena jika orang tua tidak mengawasi anaknya, dikhawatirkan anaknya mudah terserang penyakit, yang diakibatkan oleh permasalahan kesehatan tersebut. Diare menjadi penyakit yang sering sekali di derita oleh bayi lima tahun. (Akbar, 2017)

Berdasarkan data (WHO) dalam kurun waktu tahun 2019, pada setiap tahunnya terdapat 1,7 miliar kasus penyakit diare dengan jumlah angka kematian 760.000 anak yang meninggal dikarenakan penyakit diare. Adapun menurut pada data yang dilansir oleh UNICEF dan WHO pada tahun 2019 sebanyak 2 juta kasus terjadi secara global di segala penjuru dunia anak di bawah lima tahun meninggal di karenakan penyakit diare. Jumlah ini melebihi penderita penyakit cacar, AIDS dan bahkan malaria. Meski demikian, pada kondisi di beberapa Negara yang berkembang, hanya terdapat 39% yang menderita penyakit diare yang mendapat perawatan. (Saputri & Astuti, 2019)

Menurut hasil Riskesdas tahun 2019, sebanyak 10,2% angka kejadian penyakit diare yang diderita pada anak balita, pada tahun 2017 sebanyak 0,29% angka CRF KLB untuk kejadian penyakit diare di Negara Indonesia dan meningkat secara menjadi 2,06% pada tahun 2019 lalu menjadi 3161,08%. (Putri & Fitri, 2021).

Sumber air yang sudah terkontaminasi dan mengkonsumsi makanan yang tidak bersih menjadi factor penyebab utama terjadinya diare. Faktanya terdapat 780 juta orang yang tidak mempunyai air minum bersih, selain itu untuk orang yang tidak mempunyai sanitasi yang baik terdapat sebanyak 2,5 miliar kasus, serta banyak kasus kehilangan cairan serta dehidrasi pada penderita diare yang menyebabkan kematian. (WHO, 2017).

Terjadinya diare dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor perilaku. Keadaan lingkungan yang tidak memiliki sanitasi yang baik serta pembuangan tinja sembarangan dan tidak memiliki sumber air minum yang bersih merupakan penyebab penyakit diare yang berbasis pada lingkungan. Selain itu, perilaku kita dengan malukan cuci tangan pakai sabun serta mencuci buah dan sayur sebelum di makan merupakan perilaku yang dapat mencegah penyakit diare. (Nurul Utami, Nabila Lutfiana 2018).

Berdasarkan data dan permasalahan diatas yang diperoleh dari Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Puskesmas Pante Labu masalah diare terdata pada tahun 2021 sebanyak 450 kunjungan kasus diare. Dan juga berdasarkan data kunjungan ibu di posyandu pada bulan September tahun 2022 sebanyak 30 anak balita yang menderita penyakit diare.

Berdasarkan permasalahan kejadian tersebut, penelitian yang dilakukan berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif, melalui design penelitiannya cross sectional. Lokasi penelitian ini di Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengumpulan data, observasi, atau pendekatan sekaligus kurun waktu yang sama. Pada penelitian ini populasi yang di ambil yakni seluruh ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun di Desa Denai Kuala yang mempunyai keadaan sanitasi yang buruk sehingga mengalami penyakit diare. Perhitungan jumlah sampel untuk penelitian ini didapat dari data responden melalui penggunaan Rumus Lemeshow (1960), dan di peroleh 93 responden sebagai sampel dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan alat berupa daftar pertanyaan berwujud kuesioner lembar pertanyaan yang ditujukan kepada responden, di mana responden diminta untuk menjawab sesuai prosedur yang diberikan dalam kuesioner. Analisis bivariat dan univariat dipergunakan untuk analisis data agar dapat mengetahui mengenai hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan keadaan anak balita yang menderita penyakit diare.

Analisis bivariat menggunakan uji statistik mempergunakan uji statistik Chi-Square guna mengetahui terdapatnya hubungan antara variabel bebas (Jamban, sanitasi air bersih, kondisi air yang terbuang, dan sambah yang terbuang), serta variabel terikat (kejadian diare). Jika  $p < 0,05$  maka diterimanya  $H_a$  berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan signifikan, bila  $p > 0,05$  maka diterimanya  $H_o$ , maknanya antara kedua variabel tidak ditemukan hubungan signifikan. Metode SPSS dalam hal ini dimanfaatkan untuk analisis data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Desa Kuala Denai Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang**

Denai Kuala ialah sebuah desa yang terletak di kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kependudukan di Desa Denai Kuala berdasarkan tabel yang ada pada profil kesehatan Puskesmas, Desa Denai Kuala memiliki jumlah penduduk keseluruhan 3.352 jiwa, dari jumlah 750 kartu keluarga. Laki-laki sebanyak 1523 jiwa, perempuan sebanyak 1459 jiwa, balita sebanyak 306 jiwa, bayi sebanyak 64 jiwa. Secara geografis Kecamatan Pantai Labu terletak pada 2057'-3016' LU dan 98027' BT hal ini menunjukkan bahwa daerah tersebut menjadi daerah yang datarannya rendah yang terletak pada 0-8 meter ketinggiannya di APL serta berbatasan dengan selat malaka.

Selain itu, pantai labu juga berbatasan dengan wilayah:

1. Sebelah Utara : Berbatas Dengan Selat Malaka
2. Sebelah Timur : Berbatas Dengan Kecamatan Panati Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Sebelah Selatan : Berbatas dengan Kecamatan Beringin
4. Sebelah Barat : Berbatas dengan Kecamatan Batang Kuis / Kematan Percut Seituan

## Karakteristik Responden

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1.1 Tingkat Kelayakan Jamban Keluarga Responden**

Jamban Keluarga	F	%	Mean	N
Layak	37	39,8%		
Tidak Layak	56	60,2%	1,60	93

Pada tabel 1.1 memperlihatkan bahwa sebanyak 56 orang responden memiliki jamban yang tidak layak (60,2%) sementara itu sebanyak 37 orang responden memiliki jamban yang layak (39,8%).

**Tabel 1.2 Tingkat Kelayakan Sanitasi Air Bersih Responden**

Sanitasi Air Bersih	F	%	Mean	N
Layak	41	44,1%		
Tidak layak	52	55,9%	1.56	93

Pada tabel 1.2 memperlihatkan bahwa sebanyak 41 orang responden memiliki sanitasi air bersih yang layak atau setara dengan (44,1%) sedangkan sebanyak 52 orang responden memiliki sanitasi air bersih yang tidak layak atau setara dengan (55,9%).

**Tabel 1.3 Tingkat Ketersediaan Tempat Pembuangan Air Limbah Responden**

Ketersediaan Tempat Pembuangan Air Limbah	F	%	Mean	N
Tersedia	65	69,9%		
Tidak Tersedia	28	30,1%	1,30	93

Pada tabel 1.3 memperlihatkan bahwa ketersediaan pembuangan air limbah lebih dominan tersedia sebanyak 65 responden (69,9%) dibandingkan dengan tidak tersedia sebanyak 28 responden (30,1%).

**Tabel 1.4 Tingkat Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah Responden**

Ketersediaan Pembuangan Sampah	F	%	Mean	N
Tersedia	47	50,5%		
Tidak Tersedia	46	49,5%	1,49	93

Pada tabel 1.4 diatas di dapatkan bahwa ketersediaan pembuangan sampah yang tersedia di desa tersebut sebanyak 47 responde (50,5%) sedangkan yang tidak tersedia pembuangan sampah yaitu sebanyak 46 responden (49,5%) dengan total keseluruhan responden sebanyak 93 responden.

**Tabel 1.5 Tingkat Kejadian Diare yang Dialami pada Balita**

Balita Diare	F	%	N
Menderita	37	39,8%	
Tidak Menderita	56	60,2%	93

Pada tabel 1.5 di atas di dapatkan sebanyak 37 orang balita mengalami penyakit diare atau setara dengan (39,8%) sedangkan sebanyak 56 orang balita tidak mengalami diare atau setara dengan (60,2%) dari total jumlah balita sebanyak 93 balita.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2.1 Analisis Hubungan Jamban Keluarga Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Ketersediaan Jamban Keluarga	Diare Pada Balita				pValue	OR
	Menderita		Tidak Menderita			
	F	%	F	%		
Memenuhi Syarat	2	29,1	10	10,7	0,380	1,500
	7	%		%		
Tidak Memenuhi Syarat	3	38,7	2	21,5		
	6	%	0	%		

Pada tabel 2.1 memperlihatkan bahwa pada sebanyak 27 orang responden (29,1%) yang mengalami penyakit diare dan sebanyak 10 orang responden (10,7%) tidak mengalami diare yang memiliki jamban keluarga yang sesuai dengan persyaratan. Sedangkan sebanyak 36 orang responden (38,7%) yang mengalami penyakit diare dan sebanyak 20 orang responden (21,5%) tidak mengalami diare yang memiliki jamban keluarga yang tidak sesuai dengan persyaratan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan hasil analisi statistik yang menggunakan uji chi-square dapat di ketahui  $p\text{Value} = 0,380 > \alpha (0,05)$ . Dinyatakan bahwa, balita yang menderita penyakit diare tidak di pengaruhi oleh kondisi jamban keluarga.

**Tabel 2.2 Analisis Hubungan Sanitasi Air Bersih Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Ketersediaan Sanitasi Air Bersih	Diare Pada Balita				pValue	OR
	Menderita		Tidak Menderita			
	F	%	F	%		
Memenuhi Syarat	2	23,7	19	20,4	0,010	0,311
	2	%		%		
Tidak Memenuhi Syarat	4	44,1	1	11,8		
	1	%	1	%		

Pada tabel 2.2 memperlihatkan bahwa pada sebanyak 22 orang responden (23,7%) yang mengalami penyakit diare dan sebanyak 19 orang responden (20,4%) tidak mengalami diare yang memiliki sumber air yang sesuai dengan persyaratan. Sedangkan sebanyak 41 orang responden (44,1%) yang mengalami penyakit diare dan sebanyak 11 orang responden (11,8%) tidak mengalami diare yang memiliki sumber air yang tidak sesuai dengan persyaratan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan hasil analisi statistik yang menggunakan uji chi-square dapat di ketahui  $p\text{Value} = 0,010 < \alpha (0,05)$ . Dinyatakan bahwa, adanya hubungan mengenai sanitasi air bersih dengan kejadian penyakit diare pada balita.

**Tabel 2.3 Analisis Hubungan Ketersediaan Pembuangan Air Limbah Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Ketersediaan Pembuangan Air Limbah	Diare Pada Balita				pValue <sup>e</sup>	OR
	Menderita		Tidak Menderita			
	F	%	F	%		
<b>Tersedia</b>	4	49,5	19	20,4	0,341	1,567
	6	%		%		
<b>Tidak Tersedia</b>	1	18,3	1	11,8		
	7	%	1	%		

Berdasarkan hasil dari tabel 2.3 di atas dapat dinyatakan bahwa ketersediaan pembuangan air limbah yang tersedia di lingkungannya sebanyak 46 orang responden (49,6%) yang mengalami diare sementara sebanyak 19 orang responden (20,4%) yang tidak mengalami diare. Sementara itu yang tidak tersedia pembuangan air limbah sebanyak 17 orang responden (18,3%) yang mengalami diare sementara 11 orang responden (11,8%)

Berdasarkan data diatas menunjukkan hasil analisis statistik yang menggunakan uji chi-square dapat di ketahui pValue = 0,341 >  $\alpha$  (0,05). Dinyatakan bahwa, tidak adanya hubungan mengenai balita yang mengalami diare dengan tempat PAL.

**Tabel 2.4 Analisis Hubungan Pembuangan Sampah Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Ketersediaan Pembuangan Sampah	Diare Pada Balita				pValue <sup>e</sup>	OR
	Menderita		Tidak Menderita			
	F	%	F	%		
<b>Tersedia</b>	2	26,9	2	23,7	0,002	0,239
	5	%	2	%		
<b>Tidak Tersedia</b>	3	40,8	8	8,6%		
	8	%				

Berdasarkan tabel 2.4 di atas di dapatkan ketersediaan pembuangan sampah yang tersedia sebanyak 25 (26,9%) responden yang mengalami diare serta sebanyak 22 (23,7%) responden yang tidak mengalami diare. Sementara itu yang tidak tersedia tempat pembuangan sampah sebanyak 38 (40,8%) responden yang mengalami diare serta 8 (8,6%) responden yang tidak mengalami diare di wilayah tersebut.

Berdasarkan data diatas menunjukkan hasil analisis statistik yang menggunakan uji chi-square dapat di ketahui pValue = 0,002 <  $\alpha$  (0,05). Dinyatakan bahwa adanya pengaruh mengenai balita yang mengalami diare dengan tempat pembuangan sampah.

### **Hubungan Jamban Keluarga Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasanya kondisi jamban keluarga tidak mempengaruhi keadaan penyakit diare yang diderita anak balita. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji analisis statistik chisquare  $p > 0,05$  yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan dari kedua variabel tersebut. Menurut penelitian dari (Subakti, Fikri, 2017) beliau mengatakna bahwa mengenai penyakit diare yang diderita balita tidak dipengaruhi oleh keadaan jamban keluarga dengan nilai pValue = 0,409 >  $\alpha$  0,05. Meskipun demikian terdapat pendapat lain (Umiati, 2021) yang yang mengatakan mengenai penyakit yang diderita anak balita dipengaruhi oleh keadaan jamban keluarga yang dimana nilai pValue 0,018 <  $\alpha$  0,05.

Masyarakat harus mempunyai kesadaran pada diri sendiri untuk mempunyai jamban yang digunakan dikeluarga harus yang sesuai dengan syarat dan standar kesehatan agar tidak terjadi risiko pencemaran lingkungan yang diakibatkan dengan kondisi perihal jamban. Jika tinja dibuang dengan sembarangan maka akan memiliki dampak buruk bagi lingkungan seperti halnya tanah, air dan juga dapat menimbulkan terjadinya bahaya dalam kesehatan serta akan mendatangkan sumber infeksi. Bagi para pengguna jamban yang sudah memenuhi syarat membantu agar lingkungan kita tetap bersih, sehat dan bebas dari bau. Jamban yang baik diharuskan agar jauh dari sumber air utama agar tidak terkontaminasi. Jamban keluarga yang baik dapat mencegah serangga dan lalat yang dapat menularkan penyakit diare. (Misriyanto et al., 2020).

### **Hubungan Sanitasi Air Bersih Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasanya penyakit diare yang diderita balita di pengaruhi oleh keadaan sanitasi air yang bersih yang harus sesuai dengan persyaratan. Hasil analisis statistik chisquare yang di dapatkan nilai pValue  $0,017 < \alpha 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Wijaya & Kartini, 2020) beliau mengatakan bahwa penyakit diare yang diderita oleh anak balita di pengaruhi oleh kondisi sanitasi air yang bersih, dengan hasil uji staitik yang di dapatkan yaitu pValue  $0,004 < \alpha 0,05$

Penyebaran penyakit terutama penyakit diare dapat dicegah apabila kondisi sanitasi air bersih yang baik. Keadaan sanitasi air bersih yang buruk menjadi factor utama penyebab penyakit daire. Penularan melalui fecal oral yang disebabkan oleh kuman infeksius menjadi salah satu factor utama penyebab penyakit diare. Penularannya melalui mulut dengan benda atau bahan makanan dan minuman yang tercemar oleh tinja sehingga kuman masuk kedalam pencernaan kita lalu menyebabkan diare (Azmi et al., 2018).

### **Hubungan Ketersediaan Pembuangan Air Limbah Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasanya ketersediaan PAL tidak mempengaruhi keadaan penyakit diare yang diderita anak balita. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis statistik chisquare  $p > 0,05$  yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan dari kedua variabel tersebut. Menurut penelitian dari (Sengkey et al., 2020) bahwasanya ketersediaan PAL tidak mempengaruhi keadaan penyakit diare yang diderita anak balita dengan nilai pValue  $0,615 > \alpha 0,05$ . Meskipun demikian terdapat pendapat lain oleh (Bangun et al., 2020) bahwasanya ketersediaan PAL mempengaruhi keadaan penyakit diare yang diderita anak balita yang dimana nilai pValue  $0,015 < \alpha 0,05$ .

Di Kecamatan Pantai Labu, masyarakat masih banyak yang tidak mempunyai ketersediaan tempat pembuangan air limbah. Masyarakat membuang limbah rumah tangga dengan air yang masih tergenang di selokan, bahkan limbah tersebut di biarkan mengalir ke persawahan. Tentu saja hal ini dapat membuat sumber air tercemar di lingkungan tersebut. Air limbah yang terus menerus di biarkan tergenang serta tidak memiliki ketersediaan tempat untuk menampung limbah tersebut dapat mengakibatkan limbah tersebut tercampur dengan sumber mata air (sumur) mereka, terutama di saat hujan air tersebut akan mengalir ke tempat yang tidak seharusnya. Kurangnya pengetahuan dan kebijakan dari pemerintah setempat untuk memberikan pelayanan ketersediaan tempat pembuangan limbah air kepada masyarakat setempat. Baik dari limbah cair industri, limbah air rumah tangga ( air bekas cuci piring, cuci baju dan lain-lain) dan beberapa sumber limbah air lainnya.

### **Hubungan Ketersediaan Pembuangan Sampah Dengan Penyakit Diare Pada Balita**

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasanya ketersediaan tempat pembuangan sampah mempengaruhi keadaan penyakit diare yang diderita anak balita. Hasil

analisis statistik chisquare yang di dapatkan nilai pValue  $0,006 < \alpha 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Silalahi & Sinambela, 2020) bahwasanya ketersediaan tempat pembuangan sampah mempengaruhi keadaan penyakit diare yang diderita anak balita dengan pValue  $0,017 < \alpha 0,05$ .

Ketidak tersedianya tempat pembuangan sampah tentu saja membuat dampak negatif bagi masyarakat serta lingkungan. Membuang sampah sembarangan dapat menjadi salah satu penyebab penyakit diare dikarenakan pembuangan sampah menyebabkan kondisi keadaan lingkungan yang tidak sehat. Beberapa macam penyakit yang dapat ditimbulkan dari dampak tersebut seperti: diare, DBD, malaria, tifus, muntahber, difteri, dan lain sebagainya (Idawati et al., 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Kejadian diare yang diderita anak balita di Pantai labu memiliki hubungan dengan keadaan sanitasi lingkungannya.
2. Kondisi jamban keluarga tidak memiliki hubungan dengan keadaan penyakit diare yang diderita anak balita nilai  $p > \alpha 0,05$ .
3. Penyakit diare yang diderita balita memperoleh hubungan dengan keadaan sanitasi air yang bersih yang harus sesuai dengan persyaratan pValue  $0,017 < \alpha 0,05$ .
4. Ketersediaan PAL tidak memiliki hubungan keadaan penyakit diare yang diderita anak balita nilai  $p > \alpha 0,05$ .
5. Ketersediaan tempat pembuangan sampah memperoleh hubungan dengan keadaan penyakit diare yang diderita anak balita pValue  $0,006 < \alpha 0,05$ .

### Saran

Perlu adanya dukungan dari seluruh stakeholder dalam menyelesaikan permasalahan seperti edukasi mengenai pengolahan sampah yang baik serta memperhatikan mengenai sanitasi lingkungan yang baik agar dapat terhindar dari penyakit diare

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 78–83.
- Azmi, Sakung, J., & Yusuf, H. (2018). Azmi, Azmi, Jamaluddin Sakung, and Herlina Yusuf. "Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1 (1), 313–322.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019), Riset Kesehatan Dasar 2019. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Bangun, H. A., Nababan, D., & Hestina. (2020). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Tekesnos*, 2(1), 57–66.
- Dongky, P., & Kadrianti, K. (2016). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Balita Di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4), 324. <https://doi.org/10.15294/ujph.v5i4.13962>
- Idawati, I., Yuliana, Y., Rahmi, P. T., Zuhra, F., & Nurrahmah, N. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tentang Kebersihan Lingkungan Di Desa Belee Busu Dusun



- Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Barat Kabupaten Pidie. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 341–349. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1042>
- Misriyanto, E., Sitorus, R. J., & Misnaniarti. (2020). Analysis of Environmental Factors with Chronic Diarrhea in Toddlers in Jambi City in 2019. *International Journal of Science and Society*, 2(4), 300–310. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i4.216>
- Putri, A., & Fitri, S. M. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Kuta Tinggi Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2021. *Jurnal Biology Education*, 9(2), 97–108. <https://doi.org/10.32672/jbe.v9i2.3631>
- Saputri, N., & Astuti, Y. P. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bernung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.619>
- Sengkey, A., Joseph, W. B. S., & Warouw, F. (2020). Hubungan Antara Ketersediaan Jamban Keluarga Dan Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesmas*, 9(1), 182–188.
- Silalahi, N., & Sinambela, R. Y. (2020). Analisis Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Suka Mulia Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), 9–17. <https://doi.org/10.36656/jpkpsy.v2i2.235>
- Subakti, Fikri, A. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Perilaku Sehat dan Sanitasi Dan, Lingkungan terhadap Kejadian Diare Akut di Kelurahan Tlogopojok Gresik, Kelurahan Sidorukun Kecamatan Gresik Kabupaten. *Urnal UNESA (Universitas Negeri Surabaya)*, 1(1).
- Umiati, U. (2021). the Relationship Between Environmental Sanitation With the Event of Diarrhea in Toddlers. *Jurnal EduHealth*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.54209/jurnaeduhealth.v12i1.19>
- World Health Organization (WHO). (2017). *Pedoman Penyakit Diare*. Jakarta : EGC
- WHO. (2019). *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Jakarta : EGC
- Wijaya, I., & Kartini. (2020). Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 2(1), 1–9.